

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
PEMAAFAN REMAJA DI METHODIST 2 MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

HANS KRISTIAN

178600068



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/10/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repositorv.uma.ac.id)30/10/24

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
PEMAAFAN REMAJA DI METHODIST 2 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi



OLEH :

HANS KRISTIAN

178600068

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Pemaafan Remaja Di Methodist 2 Medan

Nama : Hans Kristian

NPM : 178600068

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Azhar Aziz, S.Psi, M.A
Pembimbing



Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi. Psikolog
Dekan



Faadhil, S.Psi, M.Psi. Psikolog
Ketua Prodi Psikologi

Tanggal disetujui : 30 Agustus 2024

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 30 Agustus 2024



Hans Kristian

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hans Kristian

NPM : 178600068

Program Studi : Ilmu Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Pemaafan Remaja Di Methodist 2 Medan.**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 30 Agustus 2024

Yang menyatakan



(Hans Kristian)

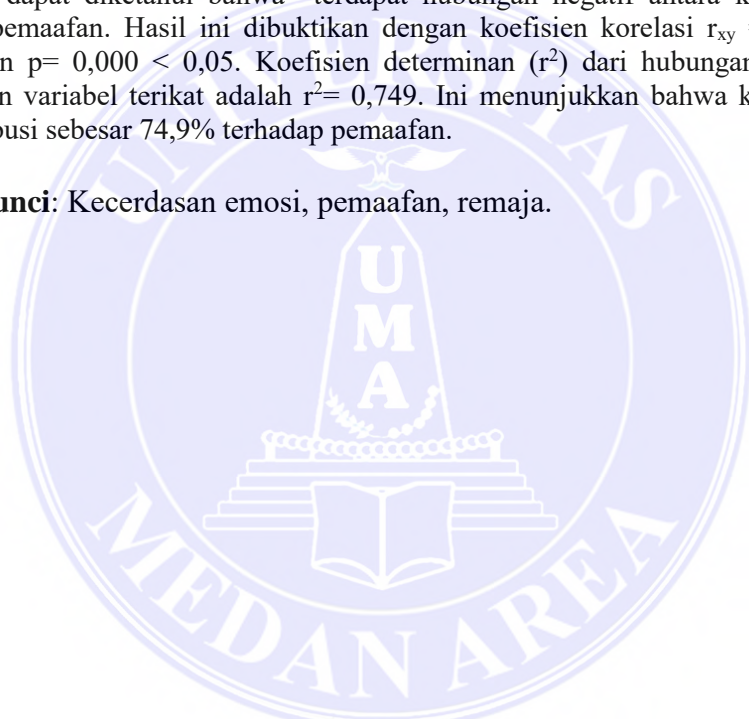
178600068

Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Pemaafan Remaja Di Methodist 2 Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Pemaafan Remaja Di Methodist 2 Medan. Tipe penelitian adalah kuantitatif korelasional. Adapun jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 308 Siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala kecerdasan emosi disusun dari Goleman (2009) yaitu aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus Mengenali emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain, Membina hubungan. Skala menggunakan model likert. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan pemaafan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,866$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,749$. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berdistribusi sebesar 74,9% terhadap pemaafan.

Kata Kunci: Kecerdasan emosi, pemaafan, remaja.

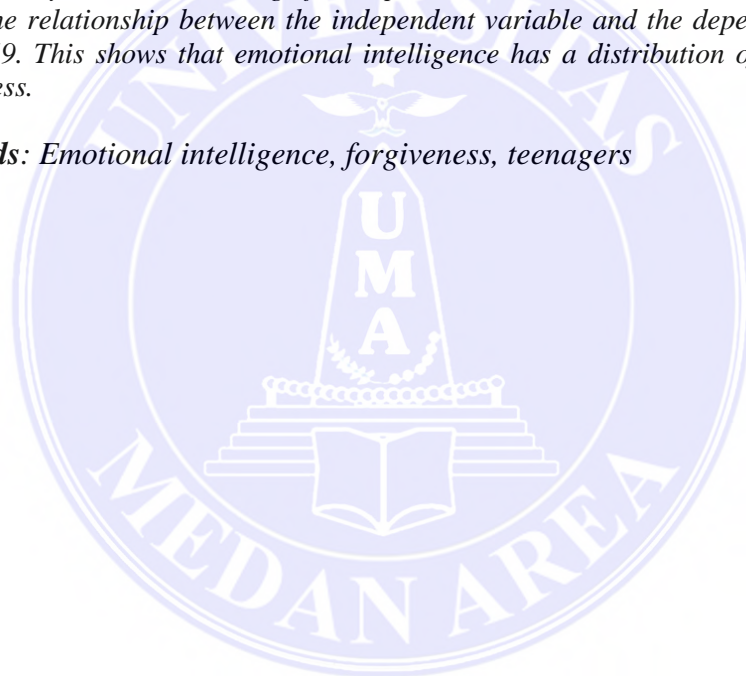


The Correlation between Emotional Intelligence with Forgiveness in Medan 2 Methodist Adolescents

Abstract

This research aims to examine the relationship between Emotional Intelligence with Forgiveness in Methodist 2 Medan Adolescents. The research type is quantitative correlational. The total population in the study was 308 students. The sampling technique used is random sampling. The data collection method used in this research is the scale method. The emotional intelligence scale was compiled from Goleman (2009), namely aspects of emotional intelligence specifically Recognizing one's emotions, Managing emotions, Motivating oneself, Recognizing other people's emotions, Building relationships. The scale uses a Likert model. Based on the results of product moment correlation analysis calculations, it can be seen that there is a negative relationship between emotional intelligence and forgiveness. This result is proven by the correlation coefficient $r_{xy} = 0.866$, with significant $p = 0.000 < 0.05$. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable and the dependent variable is $r^2 = 0.749$. This shows that emotional intelligence has a distribution of 74.9% towards forgiveness.

Keywords: *Emotional intelligence, forgiveness, teenagers*

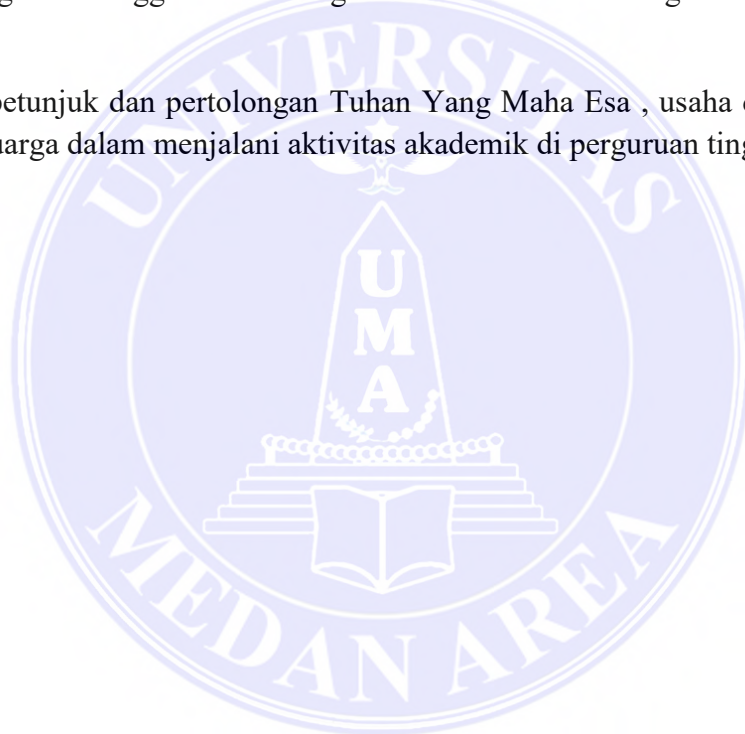


RIWAYAT HIDUP

Peneliti Bernama Hans Kristian Lahir di Medan Jln Tilak Pada Tanggal 08 Desember 1999. Peneliti Merupakan Putra Tunggal Dari Pasangan Bapak Hasan Dan Ibu Anna. Pendidikan Formal Peneliti Dimulai Dari TK Methodist 2 Medan Yaitu Pada Tahun 2004/2005, Kemudian Peneliti Melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Methodist 2 Medan tamat tahun 2011.

Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Methodist 2 Medan dan lulus tiga tahun pada tahun 2014 . Selanjutnya masuk sekolah SMA Methodist 2 Medan tahun 2017,dan pada tahun 2017 penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi swasta Program S1 Jurusan Psikologi Universitas Medan Area.

Berkat petunjuk dan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa , usaha dan disertai doa dari keluarga dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas.



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan serta bimbingan maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Sebagai ungkapan terimakasih, skripsi ini peneliti persembahkan kepada orang tua tercinta Ayah Hasan dan Ibu Anna, yang selalu menjadi penyemangat peneliti sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang, doa dan motivasi dengan penuh keiklasan yang tak terhingga kepada peneliti, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan peneliti dan selalu memberikan sandaran ternyaman ketika peneliti sedang down, dan terimakasih selalu memberikan yang terbaik kepada putri kecilnya baik secara materi maupun moral.
2. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua yayasan pendidikan Haji Agus Salim.
3. Bapak Prof. Dr. Dandan Ramadhan M. Eng. Msc selaku rektor Universitas Medan Area.
4. Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi. selaku dekan Fakultas psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Laili Alfita S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog selaku wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

6. Dosen pembimbing skripsi saya Bapak Azhar Aziz, S.Psi,M.A terimakasih atas bimbingan,kritik,dan saran serta telah banyak meluangkan waktu dengan sangat sabar dan pengertian dalam membantu proses penyusunan skripsi saya ini, menjadi salah satu dari anak bimbingan bapak merupakan nikmat yang sampai saat ini saya syukurkan,terimakasih banyak saya ucapkan semoga jerih payah bapak terbayarkan dan selalu dilimpahkan kesehatan Amiin.
7. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi, selaku Penguji Sempro saya dalam seminar proposal yang telah memberikan masukan dan saran.
8. Ibu Yunita, S.pd, M.Psi,Kons selaku sekretaris saya dalam seminar proposal saya yang telah memberikan masukan dan saran
9. Ibu Dinda Permatasari Harahap,S.Psi,M.Psi, Psikolog selaku ketua bagian Psikologi Industri & Organisasi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
10. Terimakasih kepada bapak Azhar Aziz, S.Psi, M.A selaku dosen Pa saya sampai saat ini yang selalu memberikan semangat dan motivasi agar selalu semangat dan tidak menyerah dalam penyusunan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada pegawai Fakultas Psikologi yang telah membantu memberikan informasi dan mempermudah dalam proses administrasi menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk teman-teman program studi psikologi angkatan 2017 Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya selama masa-masa perkuliahan dan orang yang selalu berada di balik layar dalam penyusunan skripsi ini yang selalu mau saya repotkan, yang selalu menjadi

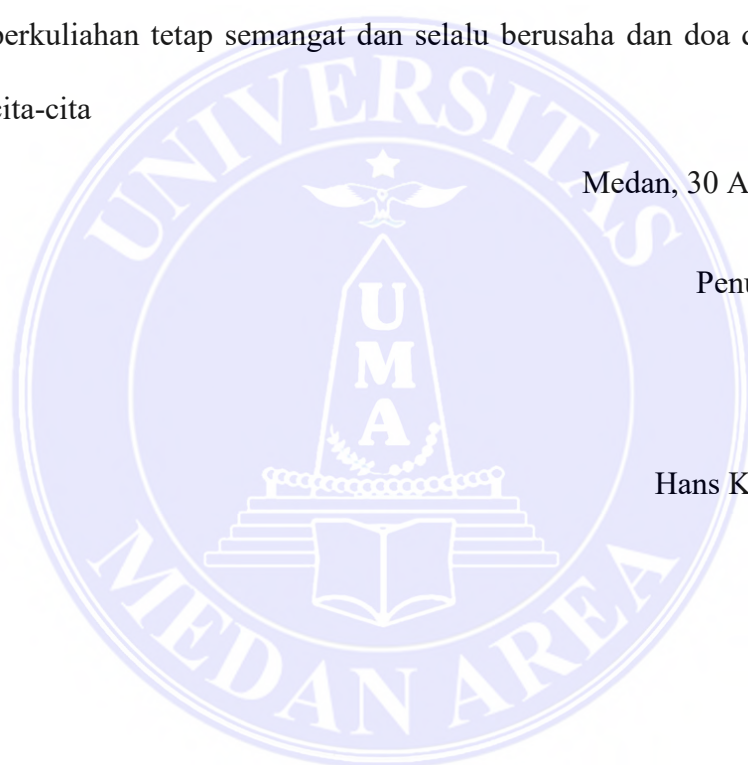
pendengar setia berkeluh kesah dan yang selalu memberikan semangat dan dukungan, dan semoga dilancarkan sampai akhir perjuangan ini.

13. Teruntuk sahabat saya yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya dan selalu bersedia menjadi tempat cerita ketika peneliti sedang down selalu ada penyemangat dari kalian dan terimakasih selalu menjadi rumah kedua bagi saya yang selalu memberikan tempat ternyaman bagi peneliti agar lebih semangat lagi apapun yang terjadi di perkuliahan tetap semangat dan selalu berusaha dan doa dalam mengejar cita-cita

Medan, 30 Agustus 2024

Penulis

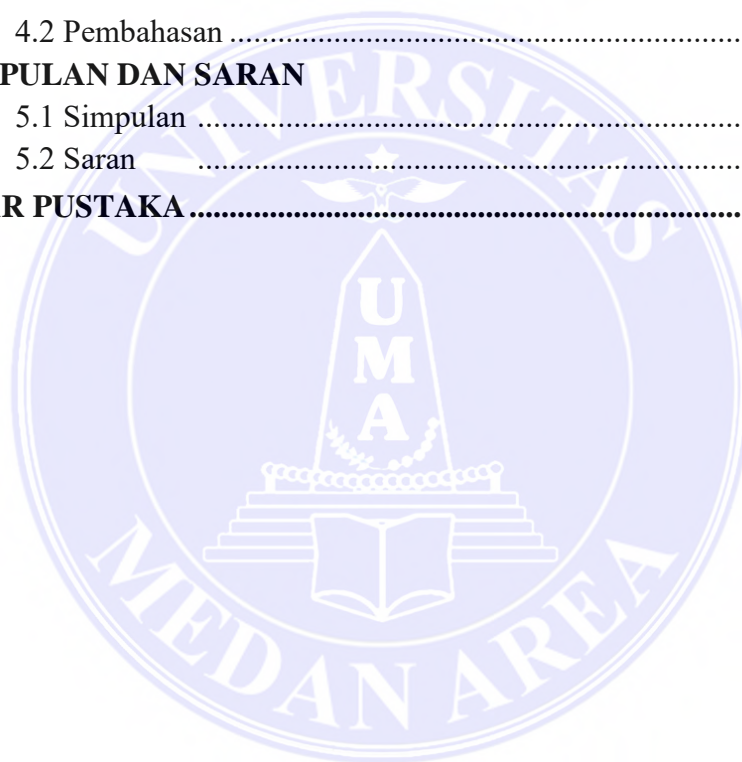
Hans Kristian



DAFTAR ISI

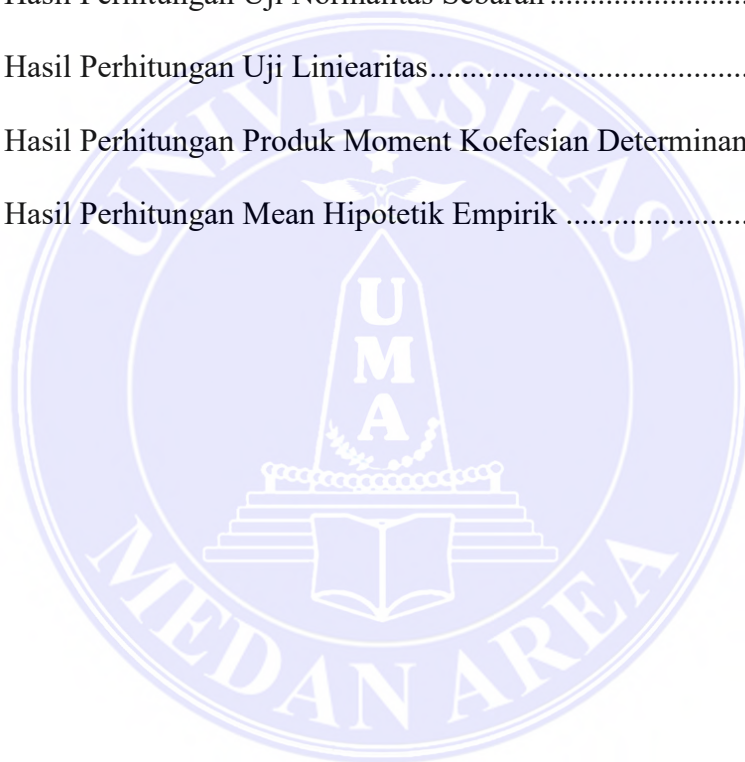
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pemaafan	9
2.1.1 Pengertian Pemaafan	9
2.1.2 Faktor-Faktor Pemaafan	11
2.1.3 Aspek-Aspek Pemaafan	16
2.2 Kecerdasan Emosi	18
2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosi	18
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	22
2.2.3 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi	24
2.2.4 Karakteristik Kecerdasan Emosi	26

2.3 Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Pemaafan	28
2.4 Kerangka Konseptual	30
2.5 Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
3.2 Bahan dan Alat	32
3.3 Metodologi Penelitian.....	33
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
3.5 Prosedur Penelitian	33
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.2 Pembahasan	43
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	46
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Siswa-Siswi	32
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Kecerdasan Emosi	38
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Pemaafan	39
Tabel 4. Perhitungan Reliabilitas	40
Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	40
Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Linieritas	41
Tabel 7. Hasil Perhitungan Produk Moment Koefesien Determinan	42
Tabel 8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Empirik	43



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	A	ALAT UKUR PENELITIAN	51
LAMPIRAN	B	SEBARAN DATA PENELITIAN.....	55
LAMPIRAN	C	ANALISIS DATA PENELITIAN	62
LAMPIRAN	D	SURAT PENELITIAN	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tentunya memiliki keterbatasan dalam hal waktu, dana dan fasilitas pendukung, sehingga perannya dalam membentuk kepribadian siswa tidak dapat optimal. Sekolah tidak cukup hanya memfokuskan pembelajaran yang menekankan *Transfer Of Knowledge* saja, tetapi juga *Transfer Of Value*. Hal itulah yang akan membantu terbentuknya nilai-nilai dan karakter para siswa salah satunya mengembangkan kecerdasan emosional. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional serta dengan landasan spiritual akan memberikan dampak yang sangat positif bagi kesuksesan siswa. Penekanan pentingnya makna rasional terhadap kecerdasan intelektual bagaimanapun tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

Tugas perkembangan pada remaja salah satunya adalah mencapai kematangan hubungan sosial dengan teman sebaya baik pria, wanita, orang tua atau masyarakat. Dimana mereka harus mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, begitu juga dengan remaja. Seorang remaja harus mampu mengatasi krisis-krisis perkembangan yang dialaminya agar dapat berkembang kearah yang lebih positif, apabila remaja gagal melewati krisis perkembangan maka akan mengalami gangguan psikologis seperti depresi hingga memiliki permasalahan pada perilaku dimasa yang akan datang.

Remaja dalam penelitian ini diambil di sekolah Methodist 2 Medan. Remaja yang berada dalam tahap masa remaja adalah masa dimana emosi yang dimiliki tidak stabil, sangat kuat, tampak irasional, tidak terkendali dan dapat

berubah, sehingga di dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menimbulkan adanya konflik. Konflik muncul sebagai salah satu konsekuensi dari kehidupan sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Pada tahapan ini, remaja akan cenderung merasa kecewa apabila tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri (Hurlock, 2007).

Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan mental remaja yaitu memiliki sikap pemaafan. Pemaafan merupakan salah satu bagian dari psikologi positif yang dinyatakan sebagai suatu ilmu untuk mengubah penekanan dalam disiplin ilmu psikologi dari suatu model penyakit ke suatu model sehat, yang memiliki tujuan untuk memahami, membangun, dan memberdayakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki manusia Diener dan Diener (dalam Enright, 2014).

Menurut Pargament (dalam Wade dan Worthington, 2005) menjelaskan bahwa pemaafan sebagai suatu tindakan untuk mengatasi perasaan negatif, kognisi negatif, dan perilaku negatif saat terjadi ketidakadilan pada dirinya, dan mungkin juga melibatkan respon positif pada pelaku. Salah satu nilai penting agar hubungan tetap positif adalah memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.

Pemaafan adalah salah satu kualitas pribadi terpenting yang dimiliki setiap orang dan digunakan untuk membangun hubungan yang sukses (Orathinkal & Vansteenwegen, 2006). Akan tetapi, tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain demikian pula mahasiswa.

Pemaafan akan sulit dilakukan apabila kesalahan yang dilakukan oleh orang tersebut sangat besar dan juga meninggalkan luka yang mendalam. Dalam

situasi sosial, memaafkan merupakan cara yang efektif dan penting untuk mengatasi permasalahan antar individu (Nashori, 2014).

Pemaafan muncul berawal dari adanya sakit hati. Berbicara tentang pemaafan berarti juga mengeksplorasi dan mengelola sakit hati. Pada umumnya, orang yang tidak memaafkan ialah mereka yang masih memendam sakit hati, sehubungan dengan pengalaman buruk yang menimbulkan luka. Pemaafan hanya mungkin terjadi, ketika sakit hati mulai tereduksi.

Sakit hati yang dimaksud adalah bagian dari perasaan marah yang tersimpan dalam kurun waktu yang lama, bahkan mungkin seumur hidup dan bisa muncul setiap kali, saat seseorang berpikir tentang peristiwa atau orang yang menyebabkan sakit hati (Ekman, 2010). Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain (Paramitasari & Alfian, 2012).

Pemaafan akan sulit dilakukan apabila kesalahan yang dilakukan oleh orang tersebut sangat besar dan juga meninggalkan luka yang mendalam. Pemaafan berperan penting dalam kebahagiaan seseorang. Peningkatan pemaafan dapat membantu seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Semakin tinggi f pemaafan individu, maka semakin tinggi kebahagiaan individu. Sebaliknya semakin rendah pemaafan individu maka semakin rendah individu untuk mencapai kebahagiaan.

Berdasarkan hasil observasi wawancara pada remaja terlihat sulit memaafkan temannya yang bersalah, apabila melakukan kesalahan kurangnya upaya untuk minta maaf dan memperbaiki kesalahannya. Proses pemaafan sulit apabila dilakukan oleh satu pihak karena individu tidak mungkin mengharapkan

hanya dari salah satu pihak yang aktif meminta maaf ataupun yang memberi maaf. Seseorang yang mengalami tidak memaafkan seyogyanya mempertimbangkan untuk melakukan pemaafan sebagai upaya melepaskan dan berdamai dengan orang yang telah menyakitinya. Oleh karena itu remaja memerlukan proses penyembuhan luka dengan melakukan pemaafan terhadap orang yang telah menyakitinya agar memunculkan rasa damai dan bahagia.

Menurut Worthington dan Wade (dalam Munthe 2013) salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan yaitu kecerdasan emosi. Kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi. Goleman (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.

Mengenalinya emosi diri adalah kesadaran diri yaitu tentang perasaan sewaktu perasaan terjadi, kemampuan mengenali emosi diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati. Kesadaran diri berarti dapat menjadi pemerhati yang tidak reaktif dan tidak menghakimi keadaan-keadaan batin. Waspada berarti berada diatas aliran emosi bukan atau berada dalam aliran emosi. Kekurang waspadaan terhadap perasaan

diri dapat membawa bahaya yang besar karena dapat menjadi mudah larut dalam aliran emosi. Situasi kekerasan yang terjadi sedikit banyak merupakan hasil perbudakan emosi. Perbudakan emosi dapat kita hindari jika kita memiliki pemahaman tentang perasaan sendiri. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi.

Kemampuan mengenali emosi merupakan persyaratan penting untuk mengenali emosi. Pemahaman akan perasaan memudahkan untuk mengendalikan emosi. Individu yang sadar akan emosinya sendiri umumnya mandiri dan yakin akan batas-batas yang dibangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpendapat positif terhadap kehidupan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (Goleman,2002). Apabila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya dialami oleh orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional tinggi. Siswa yang memiliki IQ tinggi cenderung lebih tertutup dengan lingkungan sekitar dan kurang bisa menerima perbedaan.

Membina hubungan dengan orang lain adalah keterampilan-keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain yang merupakan kecakapan emosional yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. Keterampilan membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas,

kepemimpinan dan keberhasilan. Individu yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang berhubungan dengan pergaulan interaksi dengan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain bisa didapatkan dengan latihan kepemimpinan, latihan kesenian ataupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang kadang-kadang berbuat salah kepada individu lain. Pada sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Beberapa penelitian (Darby & Schlenker, 1982; Ohbuchi dkk, 1989) menemukan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya.

Pengendalian emosi sangat dibutuhkan untuk membekali siswa dalam mengaplikasikan kecerdasan intelektualnya kearah positif, bukan memanfaatkannya untuk kepentingan yang tidak baik. Kecerdasan emosional menjadi bekal dalam pencapaian kesuksesan remaja. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Goleman (2002) bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain diantaranya adalah kecerdasan emosional. Maka dari itu kecerdasan emosional mutlak diperlukan untuk mendukung pencapaian prestasi belajar remaja.

Pada dasarnya kecerdasan emosional dapat diasah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Menurut Hapsari (2010) kegiatan di masa remaja

sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain urusan tersebut remaja memiliki banyak waktu luang. Waktu luang tanpa kegiatan yang berarti akan menimbulkan gagasan untuk mengisi waktu luang dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila remaja melakukan kegiatan yang positif, tentu tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika waktu luang tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa remaja di Methodist 2 Medan mengakui bahwa kurangnya komunikasi interpersonal yang baik, adanya ketidak sesuaiaan dalam bergaul dan kurang sepeham. Namun terkadang mereka berusaha memahami dan memaafkan akan tetapi, terkadang teman lainnya tidak merespon dengan baik.

Melihat fenomena yang ada dilapangan dan juga teori yang ada ,dapat disimpulkan banyak remaja yang tidak bisa mengontrol dirinya ketika sedang putus cinta, adanya rasa marah dan dendam dalam hati, juga membutuhkan kecerdasan emosi dalam menyelesaikan permasalahan. Maka dari fenomena ini menarik peneliti untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Pemaafan pada Remaja Methodist 2 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Ketiadaan pemaafan emosi negatif dapat berkembang dalam diri remaja seperti rasa marah, dendam, atau sedih, apabila dibiarkan, dapat mengubah sikap dan perilaku siswa. Terdapat beberapa siswa yang menyatakan pernah membalas perilaku perundungan tersebut dengan melakukan hal yang serupa yang dilakukan oleh pelaku, ada pula yang melalui media sosial atau menyebarkan aib dari si

pelaku. Salah satu cara untuk meminimalisir emosi negatif para siswa adalah dengan pemaafan. Pemaafan adalah salah satu penawar rasa disakiti melalui tindakan memaafkan dipercaya dapat menyembuhkan luka masa lalu yang masih membekas di hati seseorang. Worthington menegaskan bahwa pemaafan merupakan salah satu hal yang diperlukan ketika seseorang berada di ruang lingkup sosial atau berorganisasi. Ketika mengalami konflik ataupun masalah, individu yang mampu melakukan pemaafan mengalami penurunan emosi negatif yang dirasakan dari masalah tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah melihat Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Pemaafan pada Remaja Methodist 2 Medan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Pemaafan pada Remaja Methodist 2 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Perkembangan khususnya tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Pemaafan pada Remaja Methodist 2 Medan.

1.5.2 Manfaat praktis

Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Pemaafan pada Remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemaafan

2.1.1 Pengertian Pemaafan

Secara terminologis, kata dasar pemaafan adalah maaf dan kata maaf adalah kata saduran dari bahasa Arab, al'afw. Kata ini dalam al- Qur'an terulang sebanyak tiga puluh empat kali. Kata ini pada mulanya berarti berlebihan, kemudian berkembang maknanya menjadi keterhapusan (Nashori, 2008). Pemaafan berarti menghapus luka atau bekas luka dalam hati (Shihab dalam Nashori, 2008).

Pemaafan adalah salah satu aspek perilaku prososial yang terjadi apabila seseorang yang terluka membebaskan orang yang melukai dari beban kemungkinan untuk memperoleh hukuman (Santrock, 2011). McCullough (1997) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan serangkaian motivasional dimana terjadi menurunnya motivasi untuk membalas dendam terhadap pelaku, motivasi untuk mempertahankan kerenggangan hubungan dengan pelaku dan meningkatnya motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dan berbuat baik dengan pelaku.

Menurut Gani (2010) memaafkan yaitu suatu proses melepaskan rasa nyeri, kemarahan dan dendam yang disebabkan oleh orang yang menyakiti. Hal ini akan membantu individu untuk menghilangkan segala pikiran dan perasaan negatif terhadap pelaku sehingga individu dapat hidup lebih tenang dan bahagia. Menurut Setyana (2013) memaafkan merupakan kemampuan seseorang untuk menurunkan atau menghilangkan perasaan dan penilaian

negatif terhadap sesuatu yang telah menyakitinya sehingga merubah respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif, serta membuat seseorang menjadi lebih nyaman berada di lingkungannya.

Menurut Hill (2007) pemaafan adalah kesediaan untuk mengurangi pikiran, perasaan, perilaku yang negatif dan meningkatkan pikiran, perasaan dan perilaku yang positif terhadap pelanggar. Hal yang senada juga disampaikan oleh Worthington (1997) yang menyatakan bahwa memaafkan merupakan upaya untuk membawa perasaan negatif dan menggantinya dengan pikiran, perasaan, dan tindakan positif. Selanjutnya, Worthington menyatakan bahwa memaafkan adalah mengurangi atau membatasi kebencian serta dendam yang mengarah pada pembalasan (Gani, 2011).

Ketika memaafkan, maka seseorang meninggalkan kemarahan kebencian sakit hati, meninggalkan penilaian negatif, meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan, meninggalkan keinginan balas dendam, meninggalkan perilaku menghindar, dan meninggalkan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemaafan adalah usaha untuk tidak melakukan pengindaran serta tidak lagi memiliki keinginan untuk membalas dendam, adanya perubahan emosi dengan munculnya motivasi untuk berdamai dengan orang yang pernah melakukan tindakan yang menyakitkan.

2.1.2 Faktor-faktor Pemaafan

McCullough, Pargament & Thoresen (dalam Sari 2012), menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memaafkan, yaitu:

a. Variabel Sosial Kognitif.

Perilaku memaafkan dipengaruhi oleh penilaian korban terhadap pelaku, penilaian korban terhadap kejadian, keparahan kejadian, dan keinginan untuk menjauhi pelaku. Hal lainnya yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah Ruminantion About the Transgression, yaitu kecenderungan korban untuk terus menerus mengingat kejadian yang dapat menimbulkan kemarahan, sehingga menghalangi dirinya untuk terciptanya perilaku memaafkan.

b. Karakteristik Peristiwa yang Menyakitkan.

Individu akan lebih sulit memaafkan kejadian-kejadian yang dianggap penting dan bermakna dalam hidupnya. Misalnya, seseorang akan sulit memaafkan perselingkuhan yang dilakukan suaminya dibandingkan memaafkan perilaku orang lain yang menyelip antrian. Girard & Mullet, Ohbuchi, Kameda & Agarie (dalam McCullough, Pargament, & Thoresen, 2000) menyebutkan semakin penting dan bermakna suatu kejadian, maka akan semakin sulit untuk seseorang memaafkan.

c. Kualitas Hubungan Interpersonal.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah kedekatan atau hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku. Penelitian membuktikan bahwa pasangan cenderung akan memaafkan perilaku pasangannya apabila terciptanya kepuasan dalam perkawinan, kedekatan antara satu sama lainnya dan adanya komitmen yang kuat (Roloff & Janiszewski, dalam McCullough, Pargament & Thoresen, 2000). Selain itu McCullough, Pargament, Thoresen (2000) menambahkan adanya tiga bentuk hubungan yang berkaitan dengan diberikannya pemaafan. Pertama, selama menjalani masa perkawinan, adanya pengalaman atau sejarah yang dilalui bersama dimana pasangan satu sama lainnya saling berbagi perasaan dan pikiran, sehingga ketika salah satu pasangan melakukan kesalahan, maka pasangannya akan dapat memaafkan dengan berempati terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya. Kedua, kemampuan pasangan untuk memaknai bahwa peristiwa menyakitkan terjadi untuk kebaikan dirinya. Ketiga, pasangan yang melakukan kesalahan akan meminta maaf dengan memperlihatkan rasa penyesalan yang mendalam, sehingga pasangannya akan berusaha untuk memaafkan.

d. Faktor Kepribadian.

Menurut Mauger, Saxon, Hamill & Panell (dalam McCullough, Pargament, & Thoresen 2000) menjelaskan bahwa perilaku memaafkan termasuk dalam faktor Agreeableness dalam the Big Five. McCullough, Pargament, Thoresen (2000) menambahkan bahwa empati merupakan salah

satu faktor yang memfasilitasi terjadinya perilaku memaafkan pada orang yang telah disakiti.

Menurut Enright & Coyle (dalam Witvliet, Ludwig & Laan, 2001) empati merupakan kemampuan untuk memahami dan melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandang diri sendiri dan mencoba untuk mengerti faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku seseorang.

Menurut Worthington dan Wade (dalam Munthe 2013) faktor- faktor yang mempengaruhi pemaafan yaitu :

a. Kecerdasan Emosi

Kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi.

b. Respon Pelaku

Respon pelaku meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus berkorelasi positif dengan pemaafan.

c. Munculnya Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan pemaafan. Munculnya empati ketika sipelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.

d. Kualitas Hubungan

Pemaafan paling mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan oleh kedekatan, komitmen dan kepuasan. Pemaafan juga berhubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban.

e. *Rumination* (Merenung dan Mengingat)

Individu semakin sering merenung dan mengingat-ingat tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan semakin sulit pemaafan terjadi. *Rumination* dan usaha menekan dihubungkan dengan motivasi penghindaran (avoidance) dan membalas dendam (*revenge*).

f. Komitmen Agama

Pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada pemaafan dan nilai rendah pada *unforgiveness*.

g. Faktor Personal

Sifat pemaaf, extrovert merupakan faktor pemicu terjadinya pemaafan. Sebaliknya sifat pemarah, pencemas, introvert dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya pemaafan.

Wardhati dan Faturochman (2006) juga mengungkapkan lima faktor yang mempengaruhi pemaafan, yaitu:

a. Empati

Melalui empati terhadap pelaku, seseorang dapat memahami perasaan pelaku merasa bersalah dan tertekan akibat pelaku yang

menyakitkan. Empati juga menjelaskan variabel social psikologis yang mempengaruhi pemberian maaf yaitu permintaan maaf (apologies) dari pelaku. Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya, bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu (termasuk pemaafan) di masa mendatang.

b. Tingkat Kelukaan

Beberapa orang menyangkal sakit hati yang mereka rasakan untuk mengakuinya sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan. Mereka merasa takut mengakui sakit hatinya karena dapat mengakibatkan mereka membenci orang yang sangat dicintainya, meskipun melukainya. Sehingga mereka pun menggunakan berbagai cara untuk menyangkal sakit hati mereka. Ketika hal ini terjadi, maka pemaafan tidak bisa atau sulit terwujudkan.

c. Karakteristik Kepribadian

Ciri kepribadian tertentu seperti ekstravert menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat social, keterbukaan ekspresi dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat. Karakter lain yang diduga berperan adalah cerdas, analitis, imajinatif, kreatif, bersahaja dan sopan.

d. Kualitas Hubungan

Terdapat empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku pemaafan dalam hubungan interpersonal. Pertama, pasangan yang mau memaafkan pada dasarnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan. Kedua, dalam hubungan yang erat ada orientasi jangka panjang dalam menilai hubungan antara mereka. Ketiga, dalam kualitas hubungan yang tinggi kepentingan satu orang dan kepentingan pasangannya menyatu. Keempat, kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan bagi mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan yaitu : Kecerdasan Emosi, Respon Pelaku, Munculnya Empati, Kualitas Hubungan, *Rumination* (Merenung dan Mengingat), Komitmen Agama, Faktor Personal.

2.1.3 Aspek-aspek Pemaafan

Thompson et al., (dalam Snyder dan Lopez, 2007) menyebutkan bahwa aspek-aspek memaafkan meliputi memaafkan orang lain, memaafkan diri sendiri, dan memaafkan situasi.

a. Memaafkan Orang Lain

Memaafkan kesalahan orang lain yang telah menyakiti, karena terkadang individu memiliki keinginan untuk membalas dendam atas kesalahan yang sudah orang lain lakukan.

b. Memaafkan Diri Sendiri

Seseorang yang merasa bersalah memiliki rasa penyesalan dan biasanya menyesali sesuatu yang telah dia lakukan. Untuk mengoreksi kesalahan semacam itu, tindakan reaktif sangat diperlukan seperti mengakui kesalahan atau meminta maaf.

c. Memaafkan Situasi

Memaafkan keadaan yang telah terjadi, dan individu dapat melanjutkan kehidupan dengan baik.

Zechmeister dan Romero (2002) menyebutkan tiga aspek pemaafan yaitu :

a. Aspek Kognitif

Merupakan respon kognitif individu yang secara sadar dilakukan saat individu menggantikan legitimasinya terhadap orang lain dan menggantikannya dengan respon yang mengarah pada konsiliasi. Perilaku memaafkan diberikan secara total dan tidak mengharapkan balasan.

b. Aspek Afektif

Merupakan respon emosi yang dimunculkan oleh seseorang dalam mengembangkan perilaku memaafkan. Respon emosi ini dalam bentuk empati atas hal yang dirasakan oleh individu tersebut.

c. Aspek Perilaku

Merupakan respon perilaku yang dimunculkan oleh individu untuk memberikan maaf kepada orang lain. membicarakan jalan keluar atas

permasalahan yang dihadapi yang memungkinkan timbulnya tindakan perilaku memaafkan merupakan proses untuk mengembangkan perilaku memaafkan.

Penelitian ini mengukur pemaafan dengan menggunakan Aspek yang telah dikemukakan McCullough, Fincham & Tsang (2017) dan direvisi oleh McCullough, Root dan Cohen (2006) yang terdiri dari tiga dimensi berupa avoidance motivation, revenge motivation dan benevolence motivation.

2.2 Kecerdasan Emosi

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Menurut Goleman (2002) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Prawitasari, 2003).

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner (Goleman, 2009) mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman (2009) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan intelektual quotient (IQ). Salovey (Goleman, 2009), menempatkan kecerdasan pribadi dari

Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Goleman (2009) menyatakan: “Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”.

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Mayer dan Salovey (Makmun Mubayidh 2006) mendefinisikan bahwa: “Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”.

Robert dan Cooper (Ary Ginanjar Agustian, 2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan

secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan pada tahun 1990 oleh Psikolog Salovey dan John Mayer untuk menerapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang. Kualitas-kualitas tersebut antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan orang lain, mengendalikan amarah diri, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi atau pribadi, ketekunan, kesetiakawanan dan sikap hormat (dalam Shapiro, 1997).

Menurut Stanberg & Salovey (dalam Shapiro, 1997) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu

perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Salovey & Mayer (dalam Goleman, 2001) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi persoalan. Cooper dan Sawaf (2000), juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Patton (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singasana kemampuan intelektual. Shapiro (1997) berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk mendidik lebih besar meraih keberhasilan.

Dameria (2005) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, mengolah emosi baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif yang mempromosikan kerjasama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2001) adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Menurut Shapiro (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2009), yaitu:

a. Lingkungan Keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

b. Lingkungan non Keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran.

Menurut Le Dove (Goleman 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. Fisik.

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

1) Konteks.

Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

2) Sistem Limbik.

Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

b. Psikis.

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

2.2.3 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2009) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Lebih lanjut Goleman (2009) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan 15 mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional,

kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009) aspek kecerdasan emosi adalah:

- a. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- c. Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi dari Goleman yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dikarenakan aspek aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

2.2.4 Karakteristik Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2006) karakteristik kecerdasan emosi itu meliputi:

- a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi

dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan emosi itu adalah : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

2.3 Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Pemaafan

Goleman (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.

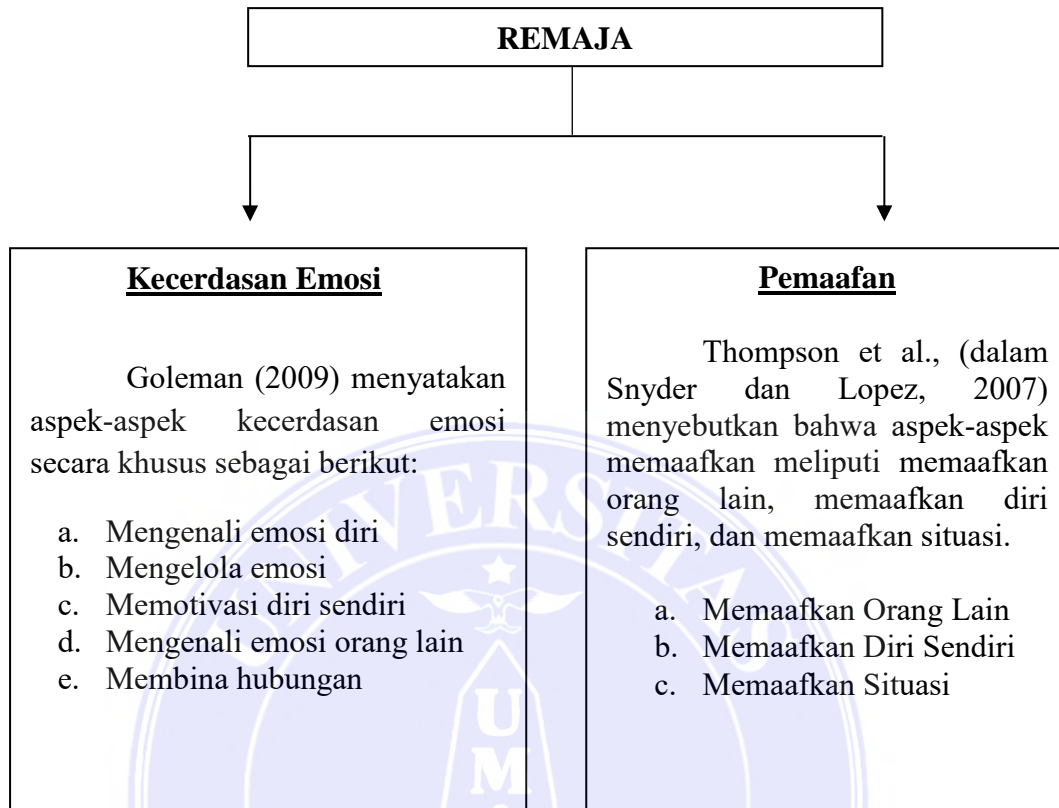
Mengenal emosi diri adalah kesadaran diri yaitu tentang perasaan sewaktu perasaan terjadi, kemampuan mengenali emosi diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati. Kesadaran diri berarti dapat menjadi pemerhati yang tidak reaktif dan tidak menghakimi keadaan-keadaan batin. Waspada berarti berada diatas aliran emosi bukan atau berada dalam aliran emosi. Kekurang waspadaan terhadap perasaan diri dapat membawa bahaya yang besar karena dapat menjadi mudah larut dalam aliran emosi. Situasi kekerasan yang terjadi sedikit banyak merupakan hasil perbudakan emosi. Perbudakan emosi dapat kita hindari jika kita memiliki

pemahaman tentang perasaan sendiri. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi.

Pada dasarnya kecerdasan emosional dapat diasah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Menurut Worthington dan Wade (dalam Munthe 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan salah satunya adalah kecerdasan emosi. McCullough (2000) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari pelaku. Kecerdasan emosional menurut Chaplin (2002) adalah kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang. Kecerdasan emosi membantu remaja yang putus cinta untuk memahami dirinya sendiri, memahami perasaan orang lain serta dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatannya sehingga remaja yang putus cinta yang memiliki kecerdasan emosi akan mengatasi permasalahan dengan baik yang datang dalam diri ataupun dari luar diri.

Adapun penelitian terdahulu dengan judul Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Pemaafan pada Remaja yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan. *PSIKOLOGI KONSELING*, memperoleh hasil koefisien korelasi $r = 0,305$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p \leq 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan dengan kecerdasan emosi pada remaja yang putus cinta (Purba 2019).

2.4 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pemaafan diasumsikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin baik pemaafan dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin buruk pemaafan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Methodist 2 Medan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pengambilan data dalam rangka uji coba alat ukur dan penelitian dilakukan bersamaan hanya sekali pengambilan karena peneliti menggunakan teknik *tryout* terpakai. Dalam tahap uji coba dan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menghubungi Sdm untuk membantu menyebarkan skala.

Sewaktu penyebaran skala, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian serta memberikan penjelasan mengenai instruksi pengisian skala kepada masing-masing remaja.

3.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk kertas, peneliti mencetak kuesioner dengan menggunakan seperangkat komputer dan printer. Kuesioner adalah daftar yang berisi pertanyaan atau pernyataan-pernyataan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis (Pujihastuti, 2010). Setelah itu peneliti membagikan kuesioner kepada para sampel yang berada di tempat penelitian. Kemudian sampel tersebut mengisi pernyataan-pernyataan yang berada di kuesioner menggunakan alat tulis (pulpen).

Adapun alat penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras terdiri atas sebuah laptop dengan spesifikasi prosesor Intel Celeron Inside, sedangkan perangkat lunak yang

digunakan berupa sistem operasi Microsoft Windows 10. Adapun untuk keperluan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*. Kemudian skor yang mewakili pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke tahap berikutnya yaitu *Microsoft Excel* 2010.

Skala diukur berdasarkan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan item *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah untuk aitem *favourable*, yaitu jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

3.3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Azwar & Abrian, 2015) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variable yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami kepekaan emosi yang mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Pemaafan adalah usaha untuk tidak melakukan pengindaran serta tidak lagi memiliki keinginan untuk membalas dendam, adanya perubahan emosi dengan munculnya motivasi untuk berdamai dengan orang yang pernah melakukan tindakan yang menyakitkan.

3.4 Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.1.1 Populasi Sampel Penelitian

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Hadi (2004) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 308 siswa kelas XI yang bersekolah di Methodist 2 Medan.

Tabel 1. Jumlah Siswa-Siswi

Kelas	Jurusan	Jumlah
XI	Ipa 1	54
	Ipa 2	52
	Ipa 3	50
	Ips 1	50
	Ips 2	52
	Ips 3	50
Jumlah		308 swa/i

3.1.2 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala kecerdasan emosi disusun dari Goleman (2009) yaitu aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan.

Selanjutnya skala pemaafan disusun berdasarkan aspek Thompson et al., (dalam Snyder dan Lopez, 2007): memaafkan orang lain, memaafkan diri sendiri, dan memaafkan situasi.

Skala di atas diukur berdasarkan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan aitem *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah untuk aitem *favourable*, yaitu jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.6.1 Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur (Azwar, 1997). Alat ukur dapat dikatakan validitas tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 1990).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis Product Moment, yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem. Korelasi antar skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson dengan menggunakan analisis SPSS.

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1997). Sementara Hadi (1990) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonsistenan hasil penelitian.

Semua analisis statistic dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows Release 21.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Arikunto 2010).

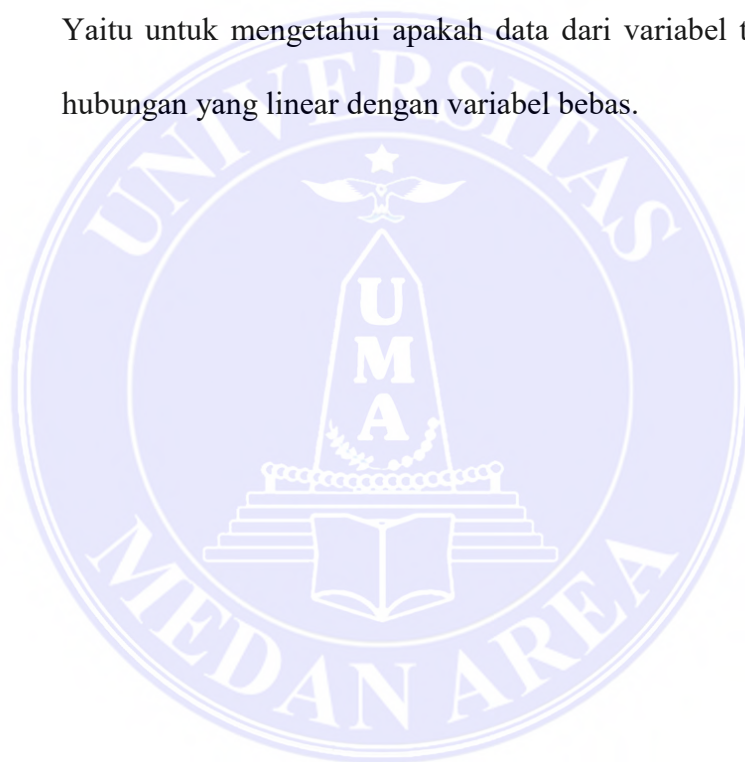
Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas yaitu dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara distribusi sebaran variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini bersifat normal atau tidak.

b. Uji Linearitas

Yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel terikat memiliki hubungan yang linear dengan variabel bebas.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan pemaafan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,866$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,749$. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berdistribusi sebesar 74,9% terhadap pemaafan. Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa pemaafan memperoleh hasil rendah dengan nilai hipotetik sebesar 50 dan empirik sebesar 39,08. Selanjutnya kecerdasan emosi tergolong rendah dengan nilai hipotetik sebesar 72,5 dan empirik sebesar 60,59.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

5.2.1 Saran Kepada Remaja

Diharapkan remaja untuk mampu memiliki hubungan sosial yang membangun seperti lingkungan keagamaan, organisasi yang dapat berdampak positif bagi agar memiliki kecerdasan emosi yang stabil dan lebih menghargai diri.

5.2.2 Saran Kepada Orangtua

Melihat pentingnya masyarakat dalam membantu menumbuhkan pemaafan yang tinggi maka disarankan agar hendaknya lebih menambah kegiatan yang melibatkan remaja dalam kegiatan sosial misalnya ikut terlibat membantu membersihkan lingkungan, panitia 17 san, dan acara-acara sosial lainnya.

5.2.3 Saran Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan maka diharapkan dapat menjadi referensi dan karena penelitian ini hanya meninjau sebagian saja dari variabel yang mempengaruhi pemaafan maka perlu menambah variabel lain agar hasil yang didapatkan lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih komprehensif seperti media massa, lingkungan sekolah, agama atau keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S.(2000). *Validitas dan Reabilitas* .Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- _____S.(2005). *Penyusun Skala Psikologi* .Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Al. Tridhonanto. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia
- Alim, M.N.; Hapsari, T., dan Purwanti, L. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi, Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Cooper, Robert and Ayman Sawaf, 1998, Executive EQ, Emotional Intelligency in Business, London: Orion Business Book.
- _____, Robert and Ayman Sawaf, 2000, Executive EQ, Emotional Intelligency in Business, London: Orion Business Book.
- Damasio, Antonio, 2009, *Memahami Kerja Otak: Mengenali Emosi dan Mencerdaskan Nalar*, Jogjakarta: Baca.
- Dazefa, V.(2010). Perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa di SMA swasta yapena. Diambil pada tanggal 23 oktober 2012 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/25419>
- Dias tuti, Meiri. 2006, pola pengambilan keputusan perencanaan karir siswa berbakat intelektual, skripsi, Universitas Surabaya
- Fujita. 2008. Hubungan motivasi, persepsi tentang SMK dan lingkungan keluarga siswa SMP dengan minat melanjutkan ke sekolah menengah kejuruan SMK Negeri 1 Margaasih Kab. Bandung. Skripsi pada FPIPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Gardner. (2009). Pengaruh Kecerdasaan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal administasi pendidikan*, 9 (1), 2009:87.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hein et al. 1993. *College Chemistry an Ntroduction to General, organic, and Bichemistry*. California: Wadsworth Inc.
- Le Dove. Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Makmun Mubayidh .(2006). Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak (Muhamad Muchson Anasy. S.HI. Terjemahan). Jakarta: PT. Al Kautsar. Buku asli diterbitkan tanpa tahun.
- Maryati, Ika. (2008). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri (Self-Efficacy) dengan Kreativitas pada Siswa Akslerasi. (Skripsi). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Massoni, E.. 2011. "Positive Effects of Extra Curricular Activities On Student". Collage of DuPade. 9. 84-85
- Munthe, Hotmaria Ginting. 2013. Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Prioritas Usulan Sertifikasi Guru Dengan Metode Simple Additive Weighting. ISSN: 2301-9425. Medan: Pelita Informatika Budi Darma Vol IV, No.2.
- Nurdin. (2009). Pengaruh Kecerdasaan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. Jurnal administasi pendidikan, 9 (1), 2009:87.
- Papalia, D.E. dan Olds, S.W. (2004). Human Development (9th Ed). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Patton P., 2002, *Ketrampilan Kepemimpinan*, Jakarta, Mitra Media.
- Prawitasari. (2011). Psikologi Klinis: Pengantar Terapan Mikro dan Mikro. Erlangga: Jakarta.
- Pendidikan (PP RI NO.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan), (Jakarta : LeKDiS,2005) BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 (butir ke 4-11), hal.10-11.
- Putra, Zulfikar. 2011. Pengertian Pengelolaan. Diakses dari: <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2108155-pengertian-pengelolaan/>, pada tanggal 10 November 2011.
- Roni Nasrudin. (2010). Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMK N 2 Garut. Skripsi: UPI Bandung
- Rusli Lutan. (2000). Asas-asas Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, Depdiknas.
- Sadirman. 2006. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Sayyote. 2010. Kecerdasan Emosional. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Srikandi, 2012, Pengertian Siswa, <<http://www.forumkami.net/pendidikan/214469-pengertian-siswa.html>>, [Diunduh 24 Maret 2012].
- Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003).
- Thoresen, M.J., Mahoney, M.J. (1974). Behavioral Self-Control. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- User Usman, Lili Setiawati. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 103.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS 2006 Pasal 35 ayat 1 hal.18.





LAMPIRAN A
ALAT UKUR PENELITIAN

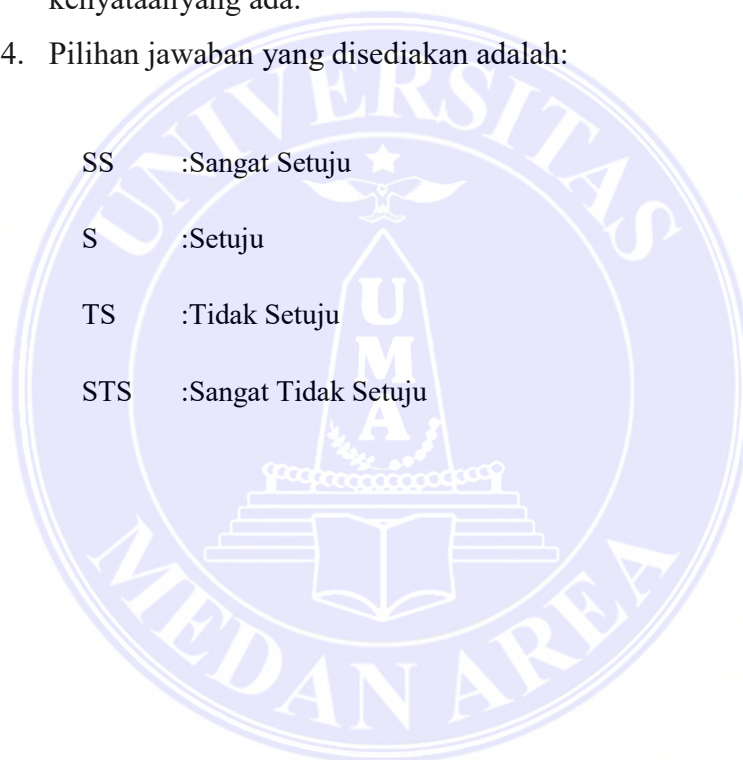
INSTRUMEN PENELITIAN

A. Petunjuk Pengisian

Adapun petunjuk pengisian angket ini adalah sebagai berikut:

1. Isilah identitas Anda pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan teliti.
3. Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, Anda diharapkan untuk mengisinya dengan cara memberi tanda centang (✓) pada kolom alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan kenyataan yang ada.
4. Pilihan jawaban yang disediakan adalah:

SS :Sangat Setuju
S :Setuju
TS :Tidak Setuju
STS :Sangat Tidak Setuju



Isilah sesuai dengan identitas diri Anda

1. Inisial :
2. Jenis Kelamin :

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak membalas perbuatan buruk oranglain kepada saya	SS	S	TS	STS
2.	Saya mencoba untuk menjaga jarak sebisa mungkin dengan orang yang pernah menyakiti saya	SS	S	TS	STS
3.	Saya telah melepaskan rasa amarah saya sehingga saya dapat memulihkan hubungan dengan baik	SS	S	TS	STS
4.	Saya merasa perbuatan yang saya lakukan selalu benar	SS	S	TS	STS
5.	Meskipun saya pernah disakiti olehnya, saya akan mencoba tetap bersikap baik padanya	SS	S	TS	STS
6.	Ketika saya bertemu dengan orang yang pernah menyakiti saya, saya sulit untuk bersikap hangat kembali kepada mereka	SS	S	TS	STS
7.	Saya membiarkan oranglain berbuat tidak baik	SS	S	TS	STS
8.	Saya akan membuat orang yang menyakiti saya merasakan apa yang pernah saya rasakan	SS	S	TS	STS
9.	Saya menyadari kesalahan saya	SS	S	TS	STS
10.	Baik buruknya perilaku yang saya lakukan adalah tanggung jawab saya	SS	S	TS	STS
11.	Saya berusaha merasa biasa saja ketika berada diwaktu yang sama dengan orang yang menyakiti saya	SS	S	TS	STS
12.	Saya ingin orang yang pernah menyakiti saya mendapatkan karma atas perbuatan buruknya kepada saya	SS	S	TS	STS
13.	Saya berusaha tidak mengulangi kesalahan yang sama	SS	S	TS	STS
14.	Menurut saya salah dan benar dalam bertindak itu hal yang biasa	SS	S	TS	STS
15.	Ketika teman saya menyakiti saya, saya mencoba mengesampingkan perasaan sakit hati saya agar dapat menjaga hubungan pertemanan	SS	S	TS	STS
16.	Ketika saya tidak sengaja bertemu dengan orang yang menyakiti saya, saya memilih untuk menghindari dia	SS	S	TS	STS
17.	Saya fokus menjalani hidup saya tanpa memikirkan permasalahan dengan orang lain	SS	S	TS	STS
18.	Saya bangga dengan perilaku saya yang baik ataupun buruk	SS	S	TS	STS
19.	Saya menyesali kesalahan yang pernah saya lakukan	SS	S	TS	STS
20.	Saya mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi kepada semua orang yang pernah menyakiti saya	SS	S	TS	STS
21.	Apapun tindakan buruk orang terhadap saya, saya tetap menginginkan hubungan yang positif di antara kami	SS	S	TS	STS
22.	Saya menarik diri dari semua hal yang berhubungan dengan orang yang pernah menyakiti saya	SS	S	TS	STS
23.	Saya ingin berdamai dan melupakan kesalah pahaman dengan orang yang pernah menyakiti saya, agar dapat melanjutkan hubungan yang baik	SS	S	TS	STS
24.	Saya mencoba tidak berada di lingkungan sekitar yang sama dengan orang yang pernah menyakiti saya	SS	S	TS	STS

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saat sedang gembira, saya tidak akan menunjukkannya di depan teman saya yang sedang sedih	SS	S	TS	STS
2.	Saya menyalahkan diri sendiri saat saya kecewa	SS	S	TS	STS
3.	Saya akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan pekerjaan	SS	S	TS	STS
4.	Saya merasa sedih setiap hari	SS	S	TS	STS
5.	Saya tahu kapan saya sedih dan kapan saya merasa gembira	SS	S	TS	STS
6.	Saat menghadapi masalah saya tidak bisa tenang	SS	S	TS	STS
7.	Saya tahu penyebab kekecewaan yang terjadi pada diri saya	SS	S	TS	STS
8.	Saya akan mengungkapkan perasaan tanpa memikirkan perasaan orang lain	SS	S	TS	STS
9.	Saya melihat masalah sebagai tantangan yang harus bisa saya pelajari dengan baik	SS	S	TS	STS
10.	Saya sering melakukan kesalahan	SS	S	TS	STS
11.	Saya tetap tenang ketika sedang menghadapi persoalan	SS	S	TS	STS
12.	Saya tidak mampu menahan amarah	SS	S	TS	STS
13.	Saya akan mengevaluasi kegagalan	SS	S	TS	STS
14.	Saya menghindari pekerjaan rumah	SS	S	TS	STS
15.	Saya bisa memahami apa yang dialami pada teman-teman	SS	S	TS	STS
16.	Saya tidak peduli dengan perasaan teman	SS	S	TS	STS
17.	Saya merasakan perasaan gembira teman saya dari raut wajahnya	SS	S	TS	STS
18.	Saya merasa teman saya hanya menyusahkan saya	SS	S	TS	STS
19.	Saya mampu beradaptasi dengan lingkungan baru	SS	S	TS	STS
20.	Saya tidak peduli dengan kekurangan	SS	S	TS	STS
21.	Saya akan memperbaiki kekurangan saya	SS	S	TS	STS
22.	Saya tidak merasa iba jika ada teman saya yang sedang memiliki masalah	SS	S	TS	STS
23.	Saya akan melihat situasi sebelum berbicara dengan oranglain	SS	S	TS	STS
24.	Jika saya sedih, saya akan tersinggung dengan perkataan orang lain	SS	S	TS	STS
25.	Ketika saya marah, saya mencoba mengalihkan dengan mendengarkan music	SS	S	TS	STS
26.	Menurut saya masalah adalah suatu beban	SS	S	TS	STS
27.	Saya ikut gembira ketika teman saya mendapatkan prestasi yang baik	SS	S	TS	STS
28.	Saya merasa biasa saja jika teman saya mendapatkan prestasi yang baik	SS	S	TS	STS
29.	Saya mudah bergaul dengan siapa saja	SS	S	TS	STS
30.	Saya tidak mampu beradaptasi di lingkungan yang baru	SS	S	TS	STS
31.	Saya mampu membawa diri dengan baik pada situasi dan kondisi apapun	SS	S	TS	STS
32.	Saya malas berkomunikasi dengan teman	SS	S	TS	STS
33.	Saya suka mencari topik yang baru saat berbincang-bincang dengan teman-teman	SS	S	TS	STS
34.	Saya sulit bergaul dengan orang yang baru saya kenal	SS	S	TS	STS
35.	Saya berpikir tentang perasaan teman saya, sebelum mengungkapkan suatu pendapat	SS	S	TS	STS
36.	Saya sulit membawa diri dengan kondisi marah	SS	S	TS	STS



LAMPIRAN B
SEBARAN DATA PENELITIAN

no	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
12	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2
21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
23	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
24	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2
25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2



LAMPIRAN C
ANALISIS DATA PENELITIAN

Scale: PEMAAF

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	61	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	24

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PM1	1.95	.218	61
PM2	1.95	.218	61
PM3	1.95	.218	61
PM4	1.95	.218	61
PM5	1.97	.180	61
PM6	1.95	.218	61
PM7	1.97	.180	61
PM8	1.97	.180	61
PM9	1.93	.250	61
PM10	1.98	.128	61
PM11	1.93	.250	61
PM12	1.97	.180	61
PM13	1.97	.180	61
PM14	1.98	.128	61
PM15	1.97	.180	61
PM16	1.90	.300	61
PM17	1.92	.277	61
PM18	1.92	.277	61
PM19	2.00	.000	61
PM20	1.97	.180	61

PM21	1.95	.218	61
PM22	1.95	.218	61
PM23	1.93	.250	61
PM24	1.95	.218	61

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PM1	44.93	2.962	.369	.885
PM2	44.93	2.796	.402	.864
PM3	44.93	2.896	.361	.877
PM4	44.93	2.996	.124	.889
PM5	44.92	3.010	.352	.885
PM6	44.93	2.896	.361	.877
PM7	44.92	2.977	.306	.881
PM8	44.92	2.943	.362	.877
PM9	44.95	2.814	.311	.872
PM10	44.90	3.057	.342	.886
PM11	44.95	2.848	.369	.876
PM12	44.92	2.977	.306	.881
PM13	44.92	3.010	.352	.885
PM14	44.90	3.090	.067	.889
PM15	44.92	2.943	.362	.877
PM16	44.98	2.816	.328	.882
PM17	44.97	2.666	.437	.856
PM18	44.97	2.732	.359	.866
PM19	44.89	3.137	.000	.889
PM20	44.92	2.943	.362	.877
PM21	44.93	2.996	.124	.889
PM22	44.93	2.929	.315	.881
PM23	44.95	2.781	.353	.867
PM24	44.93	2.862	.307	.872

$$24 - 4 = 20 \times 5 + 20 \times 1 / 2 = 50$$

Reliability

Scale: KECERDASAN EMOSI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	61	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.769	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KE1	1.93	.250	61
KE2	1.93	.250	61
KE3	1.95	.218	61
KE4	1.95	.218	61
KE5	1.95	.218	61
KE6	1.92	.277	61
KE7	2.00	.000	61
KE8	1.95	.218	61
KE9	1.93	.250	61
KE10	1.98	.128	61
KE11	1.93	.250	61
KE12	1.97	.180	61
KE13	1.98	.128	61
KE14	1.98	.128	61
KE15	1.93	.250	61
KE16	1.89	.321	61
KE17	1.90	.300	61
KE18	1.93	.250	61
KE19	2.00	.000	61
KE20	1.97	.180	61

KE21	1.92	.277	61
KE22	1.93	.250	61
KE23	1.93	.250	61
KE24	1.93	.250	61
KE25	1.98	.128	61
KE26	1.97	.180	61
KE27	1.93	.250	61
KE28	1.97	.180	61
KE29	1.92	.277	61
KE30	1.95	.218	61
KE31	2.00	.000	61
KE32	1.98	.128	61
KE33	1.97	.180	61
KE34	1.97	.180	61
KE35	1.93	.250	61
KE36	1.93	.250	61

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE1	68.30	6.445	.136	.770
KE2	68.30	6.178	.354	.759
KE3	68.28	6.338	.368	.764
KE4	68.28	6.471	.345	.769
KE5	68.28	6.338	.368	.764
KE6	68.31	6.185	.304	.762
KE7	68.23	6.680	.000	.770
KE8	68.28	6.271	.331	.761
KE9	68.30	6.278	.371	.764
KE10	68.25	6.555	.365	.768
KE11	68.30	6.145	.382	.758
KE12	68.26	6.430	.339	.765
KE13	68.25	6.589	.114	.769
KE14	68.25	6.522	.316	.766
KE15	68.30	6.278	.371	.764
KE16	68.34	6.230	.316	.768
KE17	68.33	5.891	.480	.751
KE18	68.30	6.245	.399	.762

KE19	68.23	6.680	.000	.770
KE20	68.26	6.430	.339	.765
KE21	68.31	6.185	.304	.762
KE22	68.30	6.311	.344	.765
KE23	68.30	6.178	.354	.759
KE24	68.30	6.311	.344	.765
KE25	68.25	6.622	.063	.770
KE26	68.26	6.397	.376	.764
KE27	68.30	6.245	.399	.762
KE28	68.26	6.530	.328	.769
KE29	68.31	6.018	.431	.755
KE30	68.28	6.304	.399	.762
KE31	68.23	6.680	.000	.770
KE32	68.25	6.589	.114	.769
KE33	68.26	6.430	.339	.765
KE34	68.26	6.463	.302	.766
KE35	68.30	6.078	.438	.755
KE36	68.30	6.278	.371	.764

$$36 - 7 = 29 \times 4 + 29 \times 1 / 2 = 72,5$$

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pemaaf	kecerdasan emosi
N		61	61
Normal Parameters ^a	Mean	39.08	60.59
	Std. Deviation	6.487	2.124
Most Extreme Differences	Absolute	.420	.402
	Positive	.268	.253
	Negative	-.420	-.402
Kolmogorov-Smirnov Z		3.281	3.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.412	.264
a. Test distribution is Normal.			

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pemaaf * kecerdasan emosi	61	100.0%	0	.0%	61	100.0%

Report

pemaaf

kecerdasan emosi	Mean	N	Std. Deviation
51	35.00	1	6.515
52	36.00	1	5.522
53	36.50	8	7.535
54	37.75	4	5.500
55	37.67	3	6.577
56	39.25	4	5.957
58	40.00	40	6.000
Total	39.08	61	6.487

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
pemaaf * kecerdasan emosi	Between Groups	126.423	6	21.071	184.510	.000
	Linearity	123.754	1	123.754	1.08423	.000
	Deviation from Linearity	2.669	5	.534	4.675	.531
	Within Groups	6.167	54	.114		
Total		132.590	60			

Measures of Association

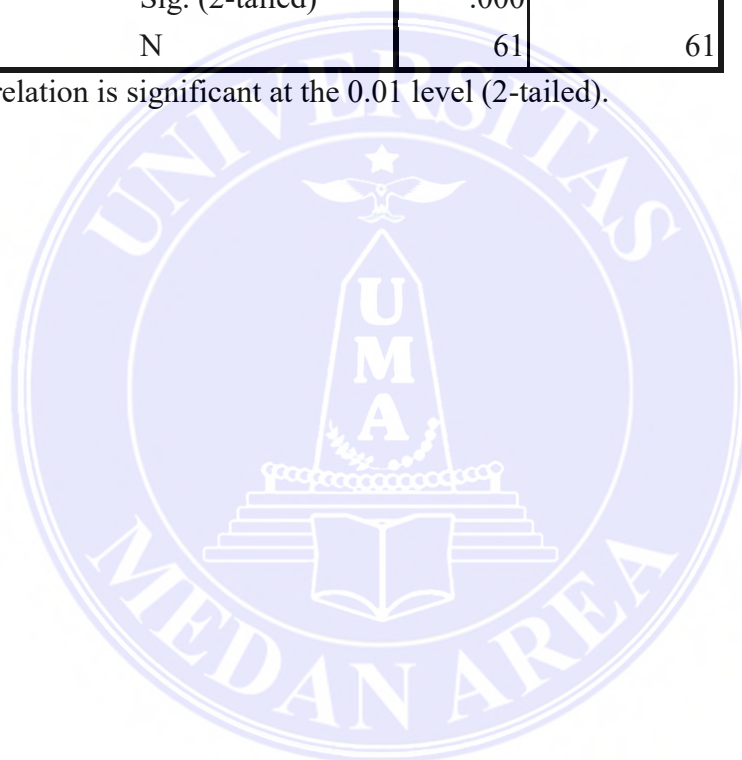
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
pemaaf * kecerdasan emosi	.866	.749	.976	.953

Correlations

Correlations

		pemaaf	kecerdasan emosi
Pemaaf	Pearson Correlation	1	.866**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	61	61
kecerdasan emosi	Pearson Correlation	.866**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).







UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225802 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 3047/FPSI/01.10/XII/2023
Lampiran : -
Hal : **Penelitian**

26 Desember 2023

Yth. Bapak/Ibu **Pimpinan**
Sekolah Methodist 2 Medan
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Hans Kristian**
NPM : **178600068**
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **Sekolah Methodist 2 Medan, Jl. MH Thamrin No. 96 Medan** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Pemaafan Remaja Di Methodist 2 Medan"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi


Faadiah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





SMA SWASTA METHODIST – 2

Jalan M.H. Thamrin No.96 Medan – 20212

Telp. 061 – 4565281 (Hunting); Fax : 4567246

Website : www.methodist2mdn.sch.id E-Mail : info@methodist2mdn.sch.id

SURAT KETERANGAN

No : 691 / A.2324.2 / Meth-2 / IV / 2024

Kepala SMA Swasta Methodist-2 Jalan M.H. Thamrin No. 96, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Propinsi Sumatera Utara menerangkan bahwa :

Nama	:	HANS KRISTIAN
NPM	:	178600068
Program Studi	:	Ilmu Psikologi
Fakultas	:	Psikologi

telah melakukan Penelitian di SMA Swasta Methodist-2 Medan pada tanggal 18 s.d 29 Januari 2024.

Surat keterangan ini diperlukan untuk Universitas Medan Area.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Medan, 25 April 2024

